

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan secara etimologi kata adalah “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang berarti menunjukkan atau menuntun kearah yang benar. Sehingga kata “*guidance*” bisa diartikan pemberian petunjuk kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>20</sup> Menurut Crow and Crow bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan dari seseorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki karakteristik yang baik dan berilmu yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>21</sup>

Sertzer & Stone menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)<sup>22</sup>. Sedangkan menurut Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving*

---

<sup>20</sup> Arifin, M. (1991). *Pokok-Pokok Pikiran dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.18

<sup>21</sup> Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. h. 4

<sup>22</sup> Shertzer, B. & Stone, S. (1976). *Fundamental of Guidance*. Boston:HMC

*instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat)<sup>23</sup>.

Menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>24</sup>

Konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “*conselium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” dan “memahami”. Adapun dalam bahasa “*Anglo Saxon*” istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>25</sup>

Menurut *Division of Counseling Psychology*, konseling merupakan suatu proses untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam diri dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimiliki yang terjadi setiap waktu.<sup>26</sup> Sedangkan menurut *American School Counselor Association* konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan konselor kepada klien. Konselor

---

<sup>23</sup> Winkel, W. (1982). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia

<sup>24</sup> Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. h.95

<sup>25</sup> Prayitno. (1998). *Konseling* ..... h.97-99

<sup>26</sup> Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 100

mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah.<sup>27</sup>

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>28</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktivitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya peserta didik merupakan manusia yang sedang dalam proses berkembang, belajar, sehingga peserta didik diarahkan dan dibimbing. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, lingkungannya, dan merencanakan masa depan sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai kesuksesan di bidang akademis, persiapan karier dan dalam hubungan social kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Arthur J. Jones memandang konseling sebagai salah satu tehnik dari bimbingan. Sehingga dengan pandangan ini maka, pengertian bimbingan lebih luas dibandingkan dengan konseling.

---

<sup>27</sup> Suardiman. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Studing. h. 87

<sup>28</sup> Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas

<sup>29</sup> Afnibar (2001). *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation. h. 1

Konseling merupakan bagian dari bimbingan. Selain itu bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan. Sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan bisa diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak ada segi kuratif, dan sebaliknya pada penyuluhan tidak ada segi preventif.<sup>30</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah usaha konselor memberikan bantuan dan pengarahan dengan cara tatap muka baik perorangan maupun kelompok, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan dan kebutuhan klien dan untuk menangani masalah yang dihadapi klien.

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu sesuai dengan tingkatan kemampuannya, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hal ini merupakan tujuan utama dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan tersebut terutama tertuju pada peserta didik namun juga pada sekolah secara keseluruhan.<sup>31</sup> Selain itu bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada. Selain itu juga membantu individu

---

<sup>30</sup> Ahmadi, A. (1977). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Semarang: Toha Putra. h.10

<sup>31</sup> Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. h.61

dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki.<sup>32</sup>

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan dari bimbingan dan konseling juga mengalami perubahan dari yang sederhana menuju yang lebih komprehensif. Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja.
- d. Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.<sup>33</sup>

Setelah proses bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh Guru pembimbing di sekolah diharapkan peserta didik mendapat dukungan selagi peserta didik memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Diharapkan pula peserta didik memperoleh wawasan baru tentang

---

<sup>32</sup> Hamka. (1987). Tafsir Al Azhar Juz Iv. Jakarta : PT Panjimas. h.10

<sup>33</sup> Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2005). LAndasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 13

berbagai alternatif pandangan dan pemahaman-pemahaman serta ketampilan-ketrampilan baru. Selain itu agar peserta didik dapat menerima dapat menerima dan menghadapi ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.<sup>34</sup>

Selanjutnya Thompson dan Rudolph menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bukan hanya sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri. Begitu juga Myers mengemukakan bahwa tujuan pengembangan yang dimaksud ialah mengacu pada perubahan yang positif pada diri individu. Di samping tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.

### **3. Fungsi Bimbingan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. h.61

- a. Fungsi pemahaman; yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi penyesuaian; yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam rangka membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian diri pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.
- c. Fungsi penyaluran; yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam hal membantu peserta didik untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, lapangan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita, bakat dan minat.
- d. Fungsi pengadaptasian; yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.<sup>35</sup>

#### **4. Prinsip Bimbingan Konseling**

Prinsip dalam bimbingan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah.<sup>36</sup> Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien dan proses penanganan masalah, program

---

<sup>35</sup> Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. h.199-217

<sup>36</sup> Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. h.87

pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan, untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:<sup>37</sup>

a. Prinsip yang berkenaan dengan layanan

Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip yang berkenaan dengan masalah individual atau klien.

Bimbingan dan konseling berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, di sekolah dan lain-lain. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu sehingga menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip yang berhubungan dengan program pelayanan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Program bimbingan konseling harus fleksibel. Program bimbingan dan

---

<sup>37</sup> Prayitno & Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.



konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh.

- d. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil atas kemauan individu sendiri bukan atas kemauan pihak lain. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru dan orang tua anak. Selain itu, pengembangan program layanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

## **5. Bimbingan Konseling dalam Pendidikan**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang

silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.<sup>38</sup>

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak. Jika dilihat latar belakangnya bimbingan dan konseling muncul karena adanya sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab individu dan untuk itu perlu bantuan profesional. Jika dilihat eksistensinya, bimbingan dan konseling merupakan salah-satu bantuan profesional yang sejajar dengan misalnya, psikiatris, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial. Dilihat kedudukannya dalam proses keseluruhan bimbingan, guidance, konseling merupakan bagian integral, atau teknik andalan bimbingan dan konseling.<sup>39</sup>

Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik, diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga peserta didik dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk

---

<sup>38</sup> Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier*, Yogyakarta: Andi. h.10

<sup>39</sup> Mappiare, Andi, 2011, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Rajawali Press.

dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.<sup>40</sup>

Disamping itu peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya yang berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>41</sup>

Beberapa alasan diperlukannya bimbingan konseling di sekolah. Pertama, perkembangan pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTES). Perkembangan IPTES yang cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti social, budaya, politik, ekonomi, industri dan sebagainya. Perkembangan IPTES berdampak pada berkembangnya sejumlah karir atau jenis lapangan pekerjaan tertentu. Disisi lain perkembangan IPTES akan berdampak pada timbulnya masalah hubungan social, tenaga ahli, lapangan pekerjaan, pengangguran dan lain sebagainya. Sebagai pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab mendidik dan

---

<sup>40</sup> Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta ; Prenadamedia Group. h.191

<sup>41</sup> Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta ; Prenadamedia Group. h.191

menyiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>42</sup>

Kedua, Makna dan fungsi pendidikan. Kebutuhan akan layanan dan bimbingan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam seluruh aspek. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, guru. Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik mencapai kedewasaan.<sup>43</sup>

Keempat, faktor psikologis. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan peserta didik memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu peserta didik sebagai pelajar senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari hasil proses belajar.<sup>44</sup>

Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai pembimbing. Guru sebagai perancang pengajaran dituntut untuk merancang kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Guru sebagai pengola pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk

---

<sup>42</sup> Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling ..... h.192-193

<sup>43</sup> Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta ; Prenadamedia Group h.193

<sup>44</sup> Tohirin. (2017). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h.2-8

mengolah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa. Guru juga sebagai pembimbing dituntut melakukan pendekatan, bukan saja pendekatan melalui instruksional melainkan dengan pendekatan pribadi.<sup>45</sup>

Bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam sifat, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Preventif, yaitu bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak atau individu.
- b. Korektif, yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu.
- c. Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.

Dalam lingkup konseling pendidikan akademis, kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menyadari bahwa adanya perbedaan *intellegency question* (IQ) pada setiap individu. Adapun dalam lingkup konseling agama dan perilaku, maka apa yang digambarkan dalam pendidikan Islam telah menunjukkan hakikat tersebut. Islam meyakini bahwa setiap anak

---

<sup>45</sup> Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. h.400

<sup>46</sup> Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. h.35

yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik ataupun anak yang jahat. Pembentukan utamanya adalah lingkungan dimana klien tinggal. Hal ini bisa ditunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa dibentuk dan juga bisa diubah. Namun demikian, fase pertumbuhan seseorang memainkan peranan penting dalam menentukan perilakunya.<sup>47</sup>

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja biasa disebut *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, durjana, dursusila, dan lain-lain.<sup>48</sup> Jadi kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.<sup>49</sup> Menurut Santrock kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Zahrani, M.S. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani. h.16

<sup>48</sup> Kartono, K. (2002) *Patologi sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h.6

<sup>49</sup> Kartono, K. *Patologi Sosial*..... h. 6

<sup>50</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kenakalan yang tidak melanggar hukum atau kenakalan minor dan kenakalan yang melanggar hukum atau major atau kriminal. Contoh dari kenakalan yang tidak melanggar hukum diantaranya adalah berbohong, memutarbalikkan fakta dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, membolos (pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah), kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua. Bentuk kenakalan pelajar yang melanggar hukum diantaranya adalah perkelahian pelajar baik itu perseorangan maupun kelompok, memukul, menempeleng, meninju, mencuri, memeras, mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, dan menyebarkan gambar-gambar porno serta membawa senjata tajam.<sup>51</sup>

## **2. Periode Masa Remaja**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Selama masa kanak-kanak remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan dan guru. Remaja akan dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru serta

---

<sup>51</sup> Faw (1975). *Child Psychology*. New York: McGraw-Hill Book

tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua terwujud dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya.<sup>52</sup>

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat, maka waktu itu remaja telah dapat dikatakan dewasa.<sup>53</sup>

*Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan anak-anak muda berusia di bawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku remaja kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah usia 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah berumur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh geng delinkuen jadi menurun.<sup>54</sup>

### 3. Faktor Kenakalan Remaja

---

<sup>52</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

<sup>53</sup> Darajat.(2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: CV Bulan Bintang

<sup>54</sup> Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 : Kenakaln Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.



Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.<sup>55</sup>

Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

a. Kurang perhatian

Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

b. Kebutuhan fisik maupun psikis yang tidak terpenuhi.

Kebutuhan fisik maupun psikis pada anak-anak atau remaja yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan pemberontakan. Karena keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan maksimal, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

---

<sup>55</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

c. Latihan fisik dan mental yang normal

Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

d. Pengetahuan agama yang kurang

Kurangnya pemahaman tentang menjalankan prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga menjadikan faktor remaja mengalami kenakalan. Dalam bimbingan akhlak, agama memiliki peranan yang sangat besar yang mampu membatasi kenakalan remaja. Bimbingan dan pembinaan keagamaan perlu dilaksanakan mulai dari remaja berusia anak-anak, anak-anak mampu menyerap segala bentuk didikan yang diberikan namun anak-anak sendiri tidak mampu memberikan penilaian terhadap suatu perilaku sehingga orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pengarahan yang konsisten. Maka dari itu diharapkan para orang tua paham secara teori dan praktik dan memberikan nasihat-nasihat yang dianggap perlu.

Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari anak-anak tersebut akan mengembangkan kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Adakalanya anak tersebut juga menunjukkan ketidakpuasan dengan melawan atau memberontak. Tegasnya anak-anak tidak akan bahagia karena dipenuhi dengan konflik batin serta mengalami frustrasi terus-menerus dan akan menjadi sangat agresif.<sup>56</sup>

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut dan seringnya suka menegakkan standar tingkah laku sendiri. Disamping itu anak-anak remaja suka meremehkan keberadaan orang lain di sekitarnya. Kejahatan yang dilakukan anak remaja pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi, pada umumnya anak-anak remaja seperti itu sangat egoistis, dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakaln Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. h.60

<sup>57</sup> Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 : Kenakaln Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. h.9

Adapun motif yang mendorong anak-anak remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan antara lain:<sup>58</sup>

- a. Untuk memuaskan hasrat
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Salah didikan orang tua sehingga anak menjadi lemah psikisnya.
- d. Keinginan untuk berkumpul dengan teman yang memiliki kesamaan baik sama kehidupannya maupun kesukaan dan hobinya yang cenderung untuk mengikuti.
- e. Karena pembawaan yang patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

#### **4. Akibat Kenakalan Remaja**

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifik adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Baru-baru ini terjadi di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini. Akibat-akibat yang diperoleh kenakalan remaja antara lain:<sup>59</sup>

- a. Bagi diri remaja sendiri

---

<sup>58</sup> Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 : Kenakaln Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. h.9

<sup>59</sup> Sumara dkk. (2017). Kenakalan Remaja dan Penangannya. *Jurnal Penelitian dan PPM* vol. 4 No.2

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.

Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

b. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidakrukunan dalam keluarga sehingga putusnya hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sangat buruk karena mengakibatkan remaja keluar pada malam hari dan jarang pulang dan menghabiskan waktu remaja tersebut bersama teman sebayanya hanya sekedar bermain-main dan melakukan hal-hal

yang tidak bermanfaat. Hal tersebut akan mengakibatkan kecacatan moral bagi orang tua atas apa yang dilakukannya. Hal tersebut bisa terjadi tidak lain karena pemberontakannya terhadap ketidakmampuan orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua.

c. Bagi Lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.